

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kegiatan operasionalnya, masalah biaya akan selalu ada dalam dunia pendidikan. Semua dana pendidikan yang dialokasikan untuk pengelolaan pendidikan tidak akan menunjukkan hasil yang nyata dalam waktu singkat. Uang yang diberikan pemerintah, masyarakat, dan orang tua untuk pendidikan anak-anak mereka harus dilihat sebagai investasi. Salah satu jenis investasi masa depan adalah uang yang diinvestasikan untuk pendidikan sehingga dapat menghasilkan manfaat dan manfaat langsung bagi kualitas pendidikan, terutama dari segi sarana dan prasarana (Fattah 2018).

Sebuah lembaga pendidikan diharapkan dapat memberikan pelayanan pendidikan yang memuaskan, yang harus ditunjang dengan proses pendidikan yang baik dan memenuhi kebutuhan belajar peserta didik, sehingga pendanaan menjadi salah satu faktor pendukungnya. Setiap kegiatan suatu lembaga pendidikan membutuhkan uang dan tenaga, maka komponen keuangan dan pendanaan harus dikelola dengan cara terbaik. Sehingga sumber daya dimanfaatkan secara optimal demi menunjang pencapaian tujuan pembelajaran (Nafisah, Widiyanto, and Sakitri 2017).

Standar Pendidikan Nasional diatur oleh Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 35 yang menetapkan bahwa standar tersebut berfungsi sebagai dasar untuk pengembangan kurikulum, tenaga pengajar, sarana dan prasarana, administrasi dan pendanaan (Azhari and Kurniady 2016). Kemudian melalui Peraturan Pemerintah No.19/2005 Bab IX Pasal 62 Ayat (1) s/d (5) mengenai ruang lingkup standar pendanaan, disebutkan pengeluaran yang masuk ke dalam pembiayaan pendidikan dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori, antara lain: 1) biaya investasi (modal), yang meliputi biaya pembangunan sarana dan prasarana, pengembangan personel, dan modal kerja berkelanjutan, 2) pengeluaran pribadi (personal). , seperti yang dikeluarkan peserta didik untuk secara teratur dan terus menerus memeriksa pembelajaran mereka 3) pengeluaran bisnis, seperti upah

guru dan staf pengajar, bahan habis pakai atau bahan ajar, biaya operasional tidak langsung untuk pendidikan, pemeliharaan sarana dan prasarana, konsumsi dan lain-lain (Depdiknas 2005).

Berdasarkan penelitian Siti Chairuwidha, sumber anggaran biaya pendidikan berasal dari dana Biaya Operasional Pendidikan (BOS), biaya awal masuk dan Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP). Dana Biaya Operasional Pendidikan (BOS) digunakan pada berbagai macam kegiatan operasional sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler, pemeliharaan sarana dan prasarana, pemeliharaan sumber belajar multimedia, dan lain-lain. Sumber pendanaan ini berasal dari wali peserta didik yaitu merupakan Sumbangan Pendanaan Pendidikan (SPP) yang digunakan untuk kegiatan rutin (Chainuwidha 2019).

Kualitas lulusan madrasah dipengaruhi oleh pengelolaan keuangan, menurut Citra Rizky Febriyanti. Secara signifikan nilai dengan $T_{hitung} (7,292) > T_{tabel} (2,035)$. Hal ini menunjukkan bahwa 61,7% kualitas lulusan madrasah dipengaruhi oleh pendanaan dan 38,3% oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Oleh sebab itu dapat diindikasikan bahwa manajemen pembiayaan memberikan kontribusi terhadap mutu lulusan madrasah (Febriyanti 2020).

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Mesiono bahwa kepala Madrasah Aliyah Al-Manar, telah mengadopsi berbagai bagian dari oposisi perencanaan dalam rencana keuangan pendidikan. Kemudian pada tahap pelaksanaan dan pengawasan dapat dikategorikan terpenuhi dan mampu direalisasikan. Sehingga manajemen pembiayaan pendidikan sudah terlaksana dengan efektif dan efisien (Mesiono, 2021).

Beberapa penelitian diatas yang dipaparkan, dilakukan oleh peneliti terdahulu memiliki hasil bervariasi, peneliti kemudian melakukan penelitian di berbeda tempat, yaitu di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Kota Medan. Hal ini menjadi salah satu pembeda dengan penelitian sebelumnya dimana peneliti mengambil tempat yang berbeda untuk dapat digeneralisasikan dalam melihat realitas manajemen pembiayaan pesantren dan layanan pendidikan di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Kota Medan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan peneliti melakukan analisis dan menggunakan data dari salah satu bagian keuangan atau bendahara pesantren yaitu Ustadzah Faradillah Zebua diperoleh fenomena mengenai sumber anggaran pesantren. Sumber anggaran pesantren berasal dari Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP), keuntungan toko pelajar, warung pelajar, santri market dan bagi hasil Raudhah Cafe. Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang didapatkan selama setiap per 3 bulan namun, dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) sering kali terlambat dicairkan. Dana Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP) didapatkan dari sumbangan santri/ santriwati setiap bulan. Akan tetapi, terdapat masalah pada pembayaran Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP) seperti banyak orangtua santri/ santriwati yang menunggak pembayaran SPP. Yang menunggak pembayaran Sumbangan Pembinaan Pendidikan sebanyak 30% terutama pada masa pandemi seperti ini tidak sedikit orang tua santri/ santriwati yang terkena dampak dari *pandemic* covid-19 ini, kemudian sering terjadi hambatan dalam mengumpulkan Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP) santri/ santriwati dikarenakan sistem pembayaran yang error dan hal ini mengakibatkan dana Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP) tertunda untuk masuk ke dalam sistem bagian bendahara pesantren.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya kegiatan pengelolaan pembiayaan yang profesional, baik dalam penggalian dana maupun alokasi dana, dan meningkatkan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan santri/ santriwati. Seperti dengan fenomena yang telah dijelaskan penulis diatas, dikhawatirkan akan menurunkan manajemen pembiayaan pesantren serta layanan pendidikan. Pesantren harus mampu memenuhi berbagai standar pembiayaan minimal yang terdiri dari biaya investasi, biaya personel dan biaya operasional. Akan tetapi masih ditemukan beberapa masalah yang dikhawatirkan menghambat manajemen pembiayaan dan terkhusus dalam memenuhi layanan pendidikan.

Oleh karena itu, berdasarkan berbagai masalah yang telah dijelaskan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Manajemen Pembiayaan Pesantren Dan Hubungannya Dengan Layanan Pendidikan (Penelitian Di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Kota Medan)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah sebagaimana diungkapkan di atas, maka penulis merumuskan permasalahan yakni:

1. Bagaimana Manajemen Pembiayaan Pesantren di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Kota Medan?
2. Bagaimana Layanan Pendidikan di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Kota Medan?
3. Bagaimana Manajemen Pembiayaan Pesantren dan Hubungannya dengan Layanan Pendidikan di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Kota Medan?

C. Tujuan Penelitian

Berikut ini adalah tujuan dari penelitian ini berdasarkan bagaimana masalah telah dirumuskan:

1. Untuk Mendeskripsikan Manajemen Pembiayaan Pesantren di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Kota Medan.
2. Untuk Mendeskripsikan Layanan Pendidikan di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Kota Medan.
3. Untuk Menguji Hipotesis Manajemen Pembiayaan Pesantren Dan Hubungannya Dengan Layanan Pendidikan di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Kota Medan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, temuan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan konsep atau teori yang berkaitan dengan manajemen pendidikan islam. Khususnya yang berkaitan dengan pendanaan serta kaitannya dengan layanan pendidikan, dan sangat diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembang kepastakaan mengenai manajemen pembiayaan di lembaga pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pesantren khususnya dalam bidang pengelolaan keuangan, temuan penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pertumbuhan pengetahuan pesantren mengenai pengelolaan keuangan serta memberikan layanan pendidikan yang lebih berkualitas.
- b. Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan membantu peneliti untuk lebih memahami permasalahannya dalam penelitiannya di masa yang akan datang.
- c. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi lebih lanjut bagi khalayak umum tentang pesantren yang bersangkutan.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini memiliki dua variabel yaitu variabel (X) manajemen pembiayaan pesantren dan variabel (Y) layanan pendidikan.

Permasalahan keuangan menyebabkan banyak sekolah tidak dapat melakukan kegiatan belajar mengajar secara optimal, tidak mampu menggaji guru, serta sulit mengadakan sarana dan prasarana pembelajaran. Tuntutan reformasi menghendaki pendidikan yang murah dan berkualitas, tetapi pendidikan yang berkualitas senantiasa memerlukan dana yang cukup banyak. Maka dari itu pembiayaan pendidikan merupakan instrumen penting dalam pencapaian tujuan. Program pendidikan yang bagus memerlukan perencanaan pembiayaan yang matang. Tanpa perencanaan yang baik, program sekolah sulit untuk dapat di realisasikan (Nurlaeli 2020).

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, manajemen adalah suatu proses yang memerlukan pengorganisasian, pengarahan, dan pemantauan pekerjaan setiap anggota perusahaan. Manajemen pembiayaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan pimpinan dalam menggerakkan para bawahannya untuk menggunakan fungsi-fungsi manajemen, meliputi perencanaan keuangan (penganggaran), pengelolaan berupa pengeluaran (pencairan), penggunaan, pencatatan, pemeriksaan, pengendalian, penyimpanan dana, pertanggungjawaban dan pelaporan uang yang dimiliki oleh suatu institusi (organisasi), termasuk di dalamnya lembaga yang menyelenggarakan layanan pendidikan. Intinya dari

manajemen keuangan pendidikan, mengelola uang yang ada dan menyiapkan dan melaksanakan instrumen administratif untuk mencapai hasil yang efektif dan efisien (Arwildayanto, Lamatenggo, and Sumar 2017).

Menurut Zainal Arifin (Wahyuni, Hijaz, and Irawan 2021) pesantren merupakan salah satu bentuk pendidikan tradisional karena pesantren merupakan lembaga yang menjunjung tinggi serta melestarikan tradisi, budaya, tatanan kehidupan islami dalam proses pendidikan kepada santrinya. Seiring berkembangnya zaman dan teknologi hadir beberapa pesantren yang mengembangkan dirinya untuk menghadapi tantangan zaman salah satunya yakni pesantren modern. Maka pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar (Arifin 1991).

Variabel yang akan digunakan merupakan sebuah pendapat yang dikemukakan oleh (Arwildayanto et al. 2017) pada bukunya yang akan penulis ambil menjadi indikator, diantaranya :

- 1) Perencanaan anggaran (*budgeting*) merupakan bagian yang sangat penting dalam pengelolaan pembiayaan pesantren karena berfungsi sebagai gambaran rencana anggaran dalam hal alokasi untuk setiap bagian kegiatan seperti anggaran untuk lembaga pendidikan yang terdiri dari perencanaan anggaran, persiapan anggaran, pelaksanaan anggaran, dan pertanggungjawaban.
- 2) Pembukuan (*accounting*), merupakan pengelolaan keuangan pondok pesantren, yang terdiri dari dua hal yaitu memastikan mereka yang terlibat dalam kekuasaan untuk menentukan kebijakan pemasukan dan pengeluaran uang, atau secara umum bagaimana pengelolaan administrasi dilakukan. Kemudian yang kedua, yaitu menerima, memegang dan membelanjakan uang.
- 3) Pemeriksaan (*auditing*) merupakan kegiatan yang meliputi tugas bendahara menerima uang, menyimpannya dengan aman, dan mengeluarkannya. Pemeriksaan (*audit*) menuntut informasi yang dapat diverifikasi dan seperangkat standar yang dapat digunakan untuk

menilai informasi tersebut. Informasi harus diukur agar dapat diverifikasi.

- 4) Pertanggungjawaban, kegiatan yang berkaitan dengan mengunggah laporan keuangan kepada internal dan eksternal yang menjadi *stakeholder* lembaga pendidikan. Pemenuhan tugas ini merupakan bagian dari pemantauan yang mungkin dilakukan sesuai dengan persyaratan dan tanggung jawab. Hal ini dilakukan atas dasar pengolahan pengeluaran, pos pengeluaran anggaran, pembukuan dan penyimpanan barang oleh petugas.

Layanan merupakan tindakan atau penampilan yang sulit dipahami dan cepat hilang, lebih mudah dirasakan daripada dimiliki, dan pelanggan memiliki lebih banyak kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam proses penggunaan layanan yang diberikan (Supranto 1997). Pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses kehidupan, bukan persiapan untuk kehidupan di masa depan. Pendidikan bersifat operasional dan diperlukan setiap saat. Tugas pendidik yakni membuka potensi peserta didik sehingga dapat dijadikan sebagai keterampilan bertahan hidup (Dewey 1916). Maka dengan demikian layanan pendidikan merupakan segala kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan, dimana penyediaan pelayanan menjadi sangat penting.

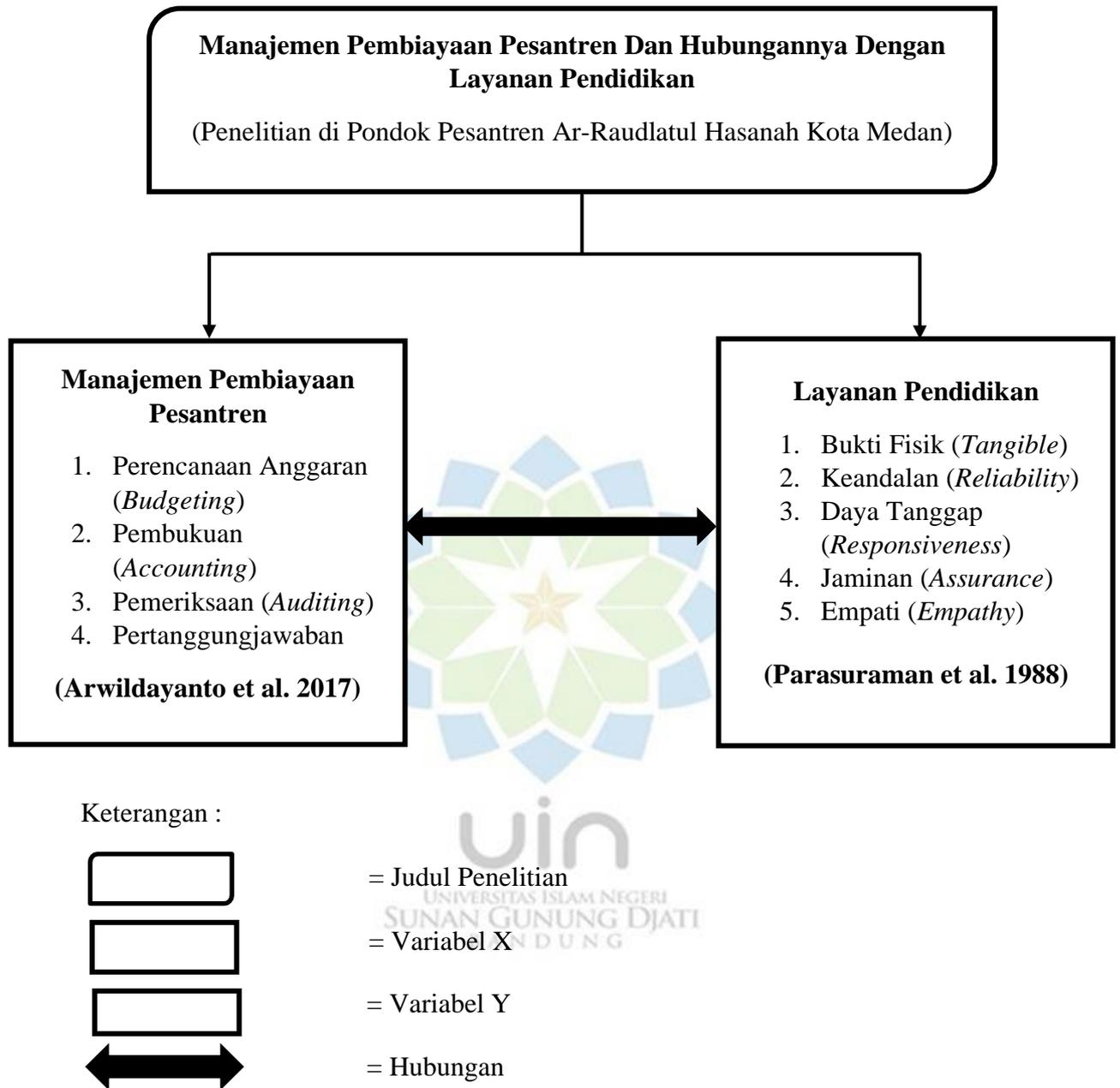
Dalam hal pengukuran variabel layanan pendidikan menurut Parasuraman, Zeithaml dan Berry mendefinisikan lima indikator untuk mengukur layanan pendidikan yaitu: bukti fisik (*tangible*), daya tanggap (*responsiveness*), keandalan (*reliability*), kemampuan untuk memahami (*empathy*), jaminan (*assurance*) (Parasuraman, Zeithaml, and Berry 1988). Jenis pengukuran ini disebut model *service quality* (SERVQUAL) (Dabhokar and Rentz 1996). *Service Quality* (SERVQUAL) merupakan metode deskriptif untuk menggambarkan kepuasan pelanggan (Parasuraman et al. 1988).

Karakteristik dari layanan pendidikan yang sekaligus menjadi indikator pada penelitian ini diantaranya yaitu: 1) bukti fisik (*tangible*), sarana fisik, perlengkapan, tenaga pengajar dan sarana komunikasi, sarana belajar (gedung), sarana laboratorium, sarana perpustakaan, media pembelajaran, kantin, sarana

beribadah dan sarana olahraga, 2) daya tanggap (*responsiveness*), pendirian pertama dengan karyawannya yang membantu pelanggan dan memberikan layanan responsif, 3) keandalan (*reliability*), lembaga dalam memberikan layanan yang dijanjikan harus cepat, akurat dan memuaskan, 4) kemampuan untuk memahami (*empathy*), termasuk komunikasi yang baik, perhatian pribadi dan kemampuan untuk memahami kebutuhan pelanggan, 5) jaminan (*assurance*), merupakan kemampuan, kesopanan, dan kepercayaan karyawan, bebas dari risiko dan keraguan (Syakur 2018).

Manajemen pembiayaan pesantren dengan layanan pendidikan memiliki hubungan yang sangat kuat. Pengelolaan pembiayaan yang benar dan sesuai dengan standar yang ditetapkan akan berdampak baik pada semua aspek yang ada, termasuk pada layanan pendidikan pesantren. Dengan indikator-indikator yang ada, maka pengelolaan pembiayaan terkendali dan tersedianya layanan pendidikan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU No. 20 Tahun 2003 pasal 35 tentang Standar Nasional Pendidikan yang disebutkan bahwa standar nasional pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga pengajar, sarana dan prasarana, administrasi dan pembiayaan.

Dengan demikian, maka dapat dikembangkan kerangka berpikir keterkaitan antara hubungan manajemen pembiayaan pesantren dengan layanan pendidikan penelitian Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Kota Medan sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Skema Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan bentuk jawaban sementara dari rumusan masalah yang akan diteliti, dapat dikatakan sementara karena jawaban yang menjadi hipotesis penelitian berdasarkan teori yang sesuai dari masing-masing variabel, dan masih

belum berdasarkan fakta empiris. Dengan rumusan masalah berbentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2019).

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pembiayaan pesantren dengan layanan pendidikan di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Kota Medan.

H_1 : Terdapat hubungan yang signifikan antara manajemen pembiayaan pesantren dengan layanan pendidikan di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Kota Medan.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk lebih memahami studi mengenai hubungan manajemen pembiayaan pesantren dengan layanan pendidikan, oleh karena itu, sebelumnya penulis telah mengkaji beberapa literatur yang relevan yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aris Nurjaman, Sanusi Uwes dan Jaja Jahari dengan judul “Manajemen Pembiayaan Pendidikan Berbasis Zakat”. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan yang dicapai dalam proses manajemen pembiayaan adalah dengan terbitnya laporan pemeriksaan (*audit*) dengan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) sehingga menjadikan laporan pembiayaan pendidikan berbasis zakat yang diberikan oleh SMP Juara Kota Bandung akurat dan akuntabel (Nurjaman, Uwes, and Jahari 2017).
2. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lilis Ida Nurlaya (2020) pada jurnal dengan judul penelitian “Pengaruh Manajemen Pembiayaan Pendidikan dan Fasilitas Pembelajaran Terhadap Mutu Sekolah (Penelitian pada SMK Swasta Se- Korwil III Kabupaten Bandung)”. Pengelolaan sumber daya pendidikan dan lingkungan belajar pada standar pengajaran di SMK Swasta Se-Korwil III Kabupaten Bandung tercakup dalam penelitian ini. Penelitian ini menyelidiki apakah administrasi sumber daya dan pendanaan pendidikan berdampak pada standar sekolah swasta di Wilayah III Kabupaten Bandung. Serta bermanfaat bagi berbagai pihak, baik dari lokasi penelitian maupun dari

penulis sendiri. Hasil dari penelitian ini yakni manajemen pembiayaan pendidikan dan fasilitas pembelajaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu sekolah (Nurlaya 2020).

3. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Citra Rizky Febriyanti (2020) dengan judul “Pengaruh Manajemen Pembiayaan Terhadap Mutu Lulusan Madrasah (Penelitian di Madrasah Aliyah Al Jawami Cileunyi Kabupaten Bandung)”. Penelitian ini membahas manajemen pembiayaan terdiri dari empat indikator yaitu *budgeting*, pelaksanaan pembiayaan, *auditing*, dan pertanggungjawaban. Kemudian kualitas lulusan terdiri dari tiga indikator yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Hasil nilai R Square sebesar 0,617 atau yang berarti 61,7% mutu lulusan madrasah dipengaruhi oleh pembiayaan, sedangkan 38,3% nya dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian (Febriyanti 2020).
4. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siti Chairuwidha (2019) dengan judul “Pengaruh Manajemen Pembiayaan Pendidikan terhadap Mutu Lulusan Kelas IX di SMP IT Ar Ridwan”. Penelitian ini membahas mengenai Manajemen Pembiayaan Pendidikan terhadap Mutu Lulusan Kelas. Kemudian membahas mengenai sumber anggaran pendidikan sekolah tersebut. Adapun sumber anggaran biaya pendidikan berasal dari dana Biaya Operasional Pendidikan (BOS), biaya awal masuk dan Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP). Dana BOS digunakan untuk berbagai macam kegiatan operasional sekolah. Mulai dari kegiatan ekstrakurikuler, pemeliharaan serta perawatan sarana dan prasarana, perawatan alat multimedia pembelajaran, dan lain-lain. Sedangkan sumber dana dari orang tua yaitu sumber dana yang berasal dari Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP) yang digunakan untuk kegiatan rutin. Hasil dari penelitian ini yakni manajemen pembiayaan pendidikan berpengaruh terhadap mutu lulusan kelas IX di SMP IT Ar Ridwan (Chainuwidha 2019).

5. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mesiono (2021) dengan judul “Manajemen Pembiayaan Pendidikan Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Madrasah Aliyah Al-Manar Kecamatan Medan Johor”. Penelitian ini membahas tentang kegiatan perencanaan pembiayaan yang dilaksanakan oleh kepala madrasah aliyah Al-Manar yang mengimplementasikan beberapa aspek selama tahap perencanaan. Kemudian pada tahap pelaksanaan dan pengawasan dapat dikategorikan terpenuhi dan mampu direalisasikan. Sehingga manajemen pembiayaan pendidikan dapat terlaksana dengan efektif dan efisien (Mesiono et al. 2021).
6. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Annisa Nopradhina Pangestika dengan judul “pengaruh manajemen pembiayaan terhadap kesejahteraan guru (penelitian di Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Sukatani Kota Depok)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari hasil uji determinasi terdapat pengaruh yang positif manajemen pembiayaan terhadap kesejahteraan guru dengan kadar pengaruh 26,0%. Dengan nilai R square 26,0% maka kesejahteraan guru dipengaruhi oleh manajemen pembiayaan, dan 74,0% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak menjadi objek pengamatan seperti semangat kerja guru, lingkungan yang mempengaruhi sikap guru, metode pembelajaran, dan gaya kepemimpinan kepala madrasah (Pangestika 2020).
7. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Moh. Sugandi dengan judul “Manajemen Pembiayaan Pendidikan Pondok Pesantren (Penelitian Pembiayaan Pada Pondok Pesantren Miftahulhuda Al-Musri Dan Pesantren Al-Huda Di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pembiayaan pesantren terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi secara terstruktur dengan bukti laporan tertulis baik kepada pemerintah maupun pihak pesantren. Perencanaan pembiayaan dilakukan setiap awal semester tahun hijriyah masih bersifat jangka pendek dan situasional. Dalam proses pelaksanaan pembiayaannya terdiri dari penerimaan dan

pengeluaran yang dimana sudah tertulis dalam penyusunan anggaran pendapatan dan belanja pesantren. Kemudian evaluasi dan pertanggungjawaban yaitu sebuah laporan yang dilakukan sebulan sekali dalam acara musyawarah keluarga pesantren (Sugandi 2019).

8. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Azizah Wulandari, Erni Munastiwi, Aqimi Dinana dengan judul “Implementasi Manajemen Keuangan Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Di Masa Pandemi Covid-19”. Penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi pengelolaan keuangan di MTs Ali Maksum pada masa pandemi covid-19 tidak jauh berbeda dengan kondisi normal, hanya terdapat pengalihan biaya yang dilakukan dalam kegiatan madrasah pada masa pandemi covid-19 agar siswa tetap mendapatkan haknya untuk belajar (Wulandari, Munastiwi, and Dinana 2022).
9. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Manajemen Pembiayaan Pendidikan Mts Berbasis Pesantren (Studi Pada MTs Darussalam Cilongok Kab. Banyumas)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pembiayaan pendidikan berasal dari dana BOS. Adanya lembaga pendidikan formal dan non formal maka, Yayasan Darussalam mewajibkan bagi santri yang berada di pesantren untuk sekolah di MTs Darussalam. Anggaran dari BOS ini digunakan untuk biaya operasional madrasah sekaligus gaji guru, staf dan karyawan. Tentunya dalam anggaran tersebut ada kekurangan dan biasanya kekurangan tersebut diambil dari Yayasan (Prabawati 2019).
10. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurhamzah, Nurwadjah Ahmad, E.Q., Muhibbin Syah dan Suryadi dengan judul “Model Konseptual Manajemen Pembiayaan Pendidikan Berbasis Mutu Di Pesantren Modern”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model konseptual manajemen pembiayaan berbasis mutu di pesantren modern harus dilakukan dengan secara komprehensif-integral, tidak dilakukan secara parsial, mulai dari aspek perencanaan, pengorganisasian,

pelaksanaan, pengawasan dan pertanggungjawaban, dan perbaikan berkelanjutan pembiayaan pendidikan (Nurhamzah et al. 2020).

11. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zirly Ainaya Sabrina dengan judul “Pengaruh Manajemen Pembiayaan Pendidikan Terhadap Mutu Lulusan Di MTS Khazanah Kebajikan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa koefisien regresi memperoleh nilai sebesar 0,939 yang menunjukkan nilai koefisien regresi bernilai positif, melalui pengujian statistic Uji-T. Kemudian pengaruh manajemen pembiayaan Pendidikan terhadap mutu lulusan di MTs Khazanah Kebajikan ditemukan nilai sebesar determinasi (R Square) sebesar 0,609 (60,9%), sedangkan sisanya 39,1% dipengaruhi faktor-faktor lain diluar penelitian (Sabrina 2022).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah ada. Penelitian ini difokuskan pada hubungan manajemen pembiayaan pesantren dengan layanan pendidikan di pondok pesantren ar-Raudlatul Hasanah Kota Medan. Penelitian ini mencakup tentang perencanaan pembiayaan (*budgeting*), pembukuan (*accounting*), pemeriksaan (*auditing*), dan pertanggungjawaban pembiayaan pendidikan di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Kota Medan . Dan mencakup tentang bukti fisik (*tangible*), keandalan (*reliability*), daya tanggap (*responsiveness*), jaminan (*assurance*), dan empati (*emphaty*) pada layanan pendidikan di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Kota Medan.

Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya dilihat dari waktu penelitian, subjek penelitian dan lokasi penelitian. Kemudian dilihat dari metode yang digunakan terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang menggunakan metode yang berbeda dengan penelitian ini yaitu metode kualitatif. Pada responden juga terdapat perbedaan karena penelitian ini mengambil responden dari santri/santriwati Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Kota Medan. Sedangkan konsistensi atau persamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengkaji tentang manajemen pembiayaan.